



PENGUATAN PRIBADI MUSLIM SISWA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK DI KELAS VI MI AL FALAH 1 SUMBER GAYAM KADUR PAMEKASAN**Zainal Abidin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Pamekasan, Indonesia

Zai082334040798@gmail.com

KeywordsStrengthening,
Muslim
Individuals,
Students

Abstract

Religious education is related to moral education. It is not an exaggeration to say that moral education in the Islamic sense is an inseparable part of religious education. Islamic education as a process of developing students' creative potential, aims to create people who believe and are devoted to Allah SWT, are intelligent, skilled, have a high work ethic, have noble character, are independent and are responsible for themselves, the nation and the state and religion. The problems in this research are; First, how is the implementation of moral education in this Madrasah? Second, what are the results obtained through moral education in forming the personality of students in this Madrasah? To answer this problem, research was carried out using a qualitative approach with a descriptive type. The research location is MI Al-Falah I Sumber Gayam Kadur Pamekasan. Data collection was carried out using non-participant observation, interviews, and documentation from a number of related sources. Data analysis was carried out during and after the research took place. Checking the validity of the data was carried out by extending participation, diligent observation and triangulation. The research results show that: first, the implementation of moral education is carried out directly by teachers outside the learning process. Second, the results obtained in strengthening students' Muslim personalities through moral education for Class VI MI Al-Falah I Sumber Gayam Kadur Pamekasan are making students responsible, strengthening their faith, used to having good morals, able to maintain the cleanliness of the madrasah and being able to strengthen the ties of Islamic Brotherhood.

Kata KunciPenguatan,
Pribadi Muslim,
Siswa

Abstrak

Pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan akhlak, tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan Negara serta agama. Permasalahan dalam penelitian ini adalah; pertama, bagaimana implementasi pendidikan Akhlak di Madrasah ini? Kedua, bagaimana hasil yang diperoleh melalui pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian santri di Madrasah ini?. Untuk menjawab permasalahan ini, dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian adalah MI Al-Falah I Sumber Gayam Kadur Pamekasan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi terhadap sejumlah sumber terkait. Analisis data dilakukan selama dan setelah penelitian berlangsung. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, implementasi pendidikan Akhlak dilakukan

langsung oleh Guru-guru dan luar proses pembelajaran. Kedua, hasil yang diperoleh dalam penguatan pribadi muslim siswa melalui pendidikan akhlak Kelas VI MI Al-Falah I Sumber Gayam Kadur Pamekasan adalah menjadikan siswa bertanggung jawab, memperkuat keimanan, terbiasa berakhlakul karimah, mampu memelihara kebersihan madrasah dan dapat mempererat tali *Ukhuwah Islamiyah*.



©Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Dalam arti luas bahwa pendidikan *"life is education, and education is life"*, berarti seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan (Zuhairini, 2009: 10). Proses pendidikan diartikan sebagai proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup. Ketiga aspek tersebut dalam bahasa yang sering digunakan adalah kognitif, afektif dan psikomotor.

Di era modern ini iptek menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang sangat cepat, dan tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Ada beberapa nilai, sikap atau tingkah laku individu dan masyarakat Pesantren yang sejalan dengan ajaran Islam, dan mendukung keberhasilan pembangunan. Adapula nilai dan sikap Pesantrenitas yang berlawanan dengan ajaran Islam. Misal, lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualitas, materialitas, dan sebagainya.

Pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan akhlak, tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan Negara serta agama (Arif, 2002: 2). Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Sesuai dengan tujuan tertinggi pendidikan Islam yaitu pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian artinya keseluruhan cara seorang bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Interaksi inilah harus dengan perilaku akhlakul karimah. Dengan pembinaan dan

pendidikan akhlak diharapkan siswa tidak hanya memahami teori tentang pendidikan agama Islam saja namun mampu membentuk kepribadian yang baik dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam diri setiap manusia sudah ada potensi atau fitrah akhlak baik dan buruk. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syams ayat 7-10 yang artinya “Jiwa serta penyempurnaan (ciptaan), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Asy-Syams: 7-10) (Depag RI, 2001: 33).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah memberikan potensi akhlak baik dan buruk dalam diri manusia akan tetapi potensi itu perlu dikembangkan dan diarahkan dengan baik, sehingga manusia dapat menahan dirinya untuk melakukan akhlak yang buruk. Dengan demikian mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia termasuk potensi akhlak agar dapat berkembang dengan baik merupakan suatu keharusan. Namun berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan di sekolah MI Al Falah 1 Sumber Gayam Kadur Pamekasan ada kendala terkait dengan penguatan pribadi muslim, dimana terlihat ada beberapa siswa kelas VI yang masih kurang baik dalam tutur sapa, sikap, tingkah laku, terhadap guru maupun teman sejawatnya. Maka dari itu peneliti ingin mengembangkan potensi akhlak manusia dilakukan melalui kegiatan pendidikan. Dengan memberikan pendidikan, bimbingan, dan arahan yang baik, maka akan terbentuk dan terbina akhlak mulia dalam diri manusia. Sehingga peneliti tertarik mengangkat judul penguatan kepribadian muslim.

METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Pendekatan Kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (Hamzah, 2019) Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan yang diamati dalam situasi konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan holistik. Penelitian ini merupakan jenis Fenomenologi adapun teknik pengumpulan data yaitu wawancara secara mendalam kepada guru kelas MI Al Falah 1 Sumber Gayam Kadur Pamekasan. untuk memperoleh data yang valid maka peneliti melakukan wawancara secara mendalam.

Adapun teknik pendukung dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas mengamati proses pembelajaran di kelas. Sedangkan data pendukung yang lain didapatkan dari beberapa sumber seperti RPP, Silabus, Jurnal, dan data yang ada di sekolah. Serta dokumentasi berupa gambar video proses pembelajaran di kelas untuk mendapatkan hasil penelitian tentang penguatan pribadi muslim melalui pendidikan akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang Akhlak

Akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ilyas, 2001: 1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan (Tim Penyusun KBBI, 2005; 178). Menurut pendekatan etimologis, perkataan akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segisegi persesuaian dengan perkataan *khalkun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan (Zahrudin dan Sinaga, 2005: 1).

Menurut Ahmad Amin dalam Zahrudin AR, Pengantar Studi Akhlak (2005; 4), menjelaskan Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurut al Ghazali (1994; 58), akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at.

Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Saw., dan salah satunya yang paling populer adalah :

عن مالك أنه قد بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم : بعثت لأتمم حسن الأخلاق

Artinya: Dari Malik, bahwa sesungguhnya telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Malik, 1980: 132)

Sementara itu, definisi akhlak secara terminologi sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa pakar sebagai berikut:

1. Ibnu Miskawaih sebagaimana yang dikutip Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga (2005: 4) yang mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
2. Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi (2012: 66) yang menyatakan bahwa akhlak adalah suatu perangai (watak atau tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau pertimbangan. Namun bukan berarti tanpa pertimbangan diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan seenaknya saja, justru perbuatan tersebut berawal dari pertimbangan akal dan rasa. Setelah berulang kali dilakukan akhirnya menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleksi dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu, jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak baik (*akhlak al-mahmudah*). Sedangkan jika yang terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk.

Adapun pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri atau orang lain. Pendidikan akhlak pada dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik. Unsur rasional berarti pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat terhadap daya pikir manusia. Sementara unsur mistik memberi porsi lebih banyak kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia (Prahara, 2009: 49). Dengan demikian, selain mengarah pada ranah kognitif, pendidikan akhlak juga terfokus pada pembangunan aspek afektif, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan (psikomotorik).

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak baik terhadap manusia, sesama makhluk dan tuhan. Sedangkan Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segala-galanya (Ramayulis, 2006: 90).

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak antara lain:

1. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati.
2. Terwujudnya pribadi muslim yang luhur dan mulia.
3. Terhindarnya perbuatan hina dan tercela (Hamid, 2013: 10).

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003 (2003: 7), bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan akhlak jika diamati lebih lanjut tentang pengertian akhlak dan pendidikan akhlak di atas, maka tujuan pendidikan akhlak sebenarnya ialah mengembangkan potensi akhlak itu sendiri melalui pendidikan sekolah keluarga dan masyarakat. Potensi yang akan dikembangkan adalah potensi yang baik.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

1. Akhlak Terhadap Allah Swt

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Oleh karena itu, para malaikat senantiasa memuji-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Adz-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzariyat : 56).*

Hubungannya dengan pendidikan akhlak sikap yang perlu ditanamkan adalah:

- a. *Dzikrullah*/mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. *Zikrullah* merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi manusia. Salah satu aplikasi *zikrullah* adalah berdo'a.
- b. Taqwa/takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepada-Nya dan mencari ridha-Nya, mengikuti ajaran-ajaran-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepadanya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan seorang mukmin (Hamid dan Saebani, 2013: 10).

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasa selamat dan bahagia. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Akhlak terhadap diri sendiri harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, akhlak terhadap diri sendiri diantaranya: *tawadu'*, melawan kesucian diri

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

D. Implementasi Pendidikan Akhlak di MI Al Falah 1 Sumber Gayam Kadur Pamekasan

Pada dasarnya pendidikan akhlak menempati posisi sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan seseorang tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Manusia yang dikehendaki Islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia yang seperti inilah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat. Akhlak yang baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan yang dilakukan. Oleh karena itu perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad, 2006; 54-55).

Implementasi pendidikan akhlak di MI Al Falah 1 Sumber Gayam Kadur Pamekasan yang meliputi pendidikan keteladanan, pendidikan pembiasaan, mematuhi aturan-aturan kepesantrenan, kegiatan pengajian kitab kuning.

1. Pendidikan Keteladanan

Keteladanan, disebut pula metode “meniru” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar daripada omelan dan nasihat. Jika perilaku orang tua atau guru berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya, niscaya kegiatan belajar mengajar itu gagal (Jaudah Muhammad Awwad, 2003: 13).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang cukup efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Karenanya keteladanan merupakan salah satu faktor penentu baik buruknya anak didik. keteladanan yang dilakukan oleh

asatidz, pengurus/muallim kamar di MI Al-Falah I Sumber Gayam membantu motivasi siswa dalam melakukan kegiatan. Dengan keteladanan mereka bukan hanya menyuruh akan tetapi juga ikut bersama-sama melakukan kegiatan menjadikan semangat dalam melakukan kegiatan mendidik melalui keteladanan.

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan dan pertumbuhan pribadinya. Sesuatu yang dicontoh, ditiru atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai buruk. Pembelajaran melalui keteladanan, sesungguhnya telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam berbagai kegiatan.

Pendidikan Islam yang dilaksanakannya dan bahkan beliau sendiri adalah satu pribadi yang paling mulia dan paling layak dijadikan teladan bagi seluruh umat Islam sejak awal Islam hingga akhir zaman. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak (subjek) didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan diharapkan anak didik akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya (Nawawi Hadari, 1993; 215). Hal ini berdasarkan temuan penelitian bahwa pendidikan keteladanan dilakukan di MI Al-Falah I Sumber Gayam Kadur Pamekasan sebagai bentuk implementasi pendidikan akhlak. Hal ini terlihat dalam Kegiatan-kegiatan keagamaan dilakukan oleh setiap guru dan warga pesantren untuk menambah pemahaman dan pengalaman praktek dari nilai-nilai keagamaan siswa. Dalam kegiatan ini Kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam membentuk kepribadian muslim siswa misalnya kegiatan Madrasah, shalat berjamaah. Rasulullah Saw. sebenarnya sudah mencontohkan keteladanan dalam berdakwah Islam. Jika beliau bersalaman, maka beliau tidak akan menarik tangannya sebelum orang lain yang disalamnya tidak melepas tangannya. Beliau selalu menghadiri pertemuan para sahabatnya hingga usai. Beliau kepasar, membawa barang-barangnya sendiri dan berkata, aku adalah yang lebih berhak untuk membawanya. Beliau tidak merendahkan pekerjaan buruh, baik sewaktu membangun masjidnya yang mulia maupun sewaktu menggali parit. Beliau selalu memenuhi undangan orang merdeka, budak maupun hamba

perempuan (Ulwah, 1981; 13). Iman Al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip Asari (2012; 159) salah satu dari tugas guru adalah menjadi contoh teladan yang baik (uswah) bagi murid-muridnya. Praktik hidupnya mestilah sesuai dengan ajarannya. Hal ini sangat penting karena banyak orang yang lebih cepat memahami sesuatu dengan melihat ilustrasi praktis. Dia juga menegaskan bahwa kekeliruan tingkah laku guru berakibat sangat besar tidak saja terhadap integritas guru itu, tetapi juga potensial berpengaruh terhadap banyak orang yang mengikutinya sebagai model.

2. Pembiasaan dalam Melakukan Kegiatan Pendidikan Akhlak

Metode pembiasaan adalah salah satu metode andalan yang digunakan MI Al-Falah I Sumber Gayam ini dalam pendidikan akhlak siswa guna pembentukan kepribadian siswa yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan bagaimana pesantren Darussyahid ini membuat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan secara kontinuitas (berkesinambungan). Seperti shalat Dhuha, Shalat Fardhu, baca Al-Qur'an.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa (Arief, 2002: 110).

Adapun yang berkenaan dengan pembiasaan terhadap pelaksanaan ibadah maka hal ini sangat dianjurkan di dalam Islam. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa juga hendaknya dibarengi untuk melatih mereka mengamalkan apa yang mereka ketahui. Pembiasaan yang diterapkan ustadz dan muallim bagi siswa adalah tindak lanjut dari apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan pesantren dan diharapkan mereka terbiasa melakukannya.

3. Melakukan Kegiatan-kegiatan Madrasah yang Berkaitan dengan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MI Al Falah 1 Sumber Gayam Kadur Pamekasan membuat program dan aktivitas harian, yaitu:

- a. Bertutur kata yang baik yaitu membiasakan kepada siswa apabila bertemu guru, teman atau siapapun dilingkungan pesantren wajib mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap guru maupun sesama teman. Hal ini berkaitan dengan pendidikan Akhlak terhadap sesama.
- b. Berpakaian rapi sesuai syariat yaitu berpakaian dan berpenampilan rapi.
- c. Kebersihan Lingkungan Pesantren merupakan wujud pendidikan Akhlak terhadap lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan kebersihan lingkungan di setiap lingkungan Madrasah.

E. Hasil yang Diperoleh dalam Penguatan Pribadi Muslim Siswa melalui Pendidikan Akhlak di MI Al-Falah I Sumber Gayam Kadur Pamekasan

Untuk mengetahui hasil dari adanya implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk pribadi muslim siswa di MI Al-Falah I Sumber Gayam Kadur Pamekasan, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada elemen Madrasah. Hasil wawancara dan observasi menghasilkan tabel sebagai berikut :

No	Pendidikan Akhlak	Bentuk Kegiatan	Pelaksanaan	Hasil
1	Mawas Diri	Shalat dhuha berjamaah	Setiap hari	Tertanam jiwa tanggung jawab
2	Aqidah	Yasinan dan tahlil bersama	Sesuai jadwal Setiap hari	Keimanan/aqidah yang kuat dengan berlandaskan ahlussunnah waljamaah
		Latihan pidato/muhadlarah		
3	Sopan santun	Berpakaian yang rapi	Setiap hari	Akhlak yang terpuji
		Bertutur kata sopan sesama teman dan guru		
		Kerja bakti harian		
		Membuang sampah pada tempatnya		
4	Kebersihan	Piket kebersihan	Sebulan sekali	Lingkungan madrasah jadi ASRI dan sehat
		Siswa makan bersama		
		Belajar bersama		
5.	Persaudaraan	Penerimaan siswa baru		Terbentuknya Ukhuwah Islamiyah yang

				kuat
--	--	--	--	------

Melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah diharapkan menghasilkan kepribadian yang bertanggung jawab melakukan shalat bahwa shalat tersebut sunnah bagi muslim. Tanggung jawab merupakan salah satu bentuk akhlak karimah yang mendasar dalam diri manusia selaras dengan fitrah yang setiap manusia memiliki sifat ini. Namun hal itu bisa juga tergeser oleh faktor eksternal. Sifat tanggung jawab akan selalu ada dalam diri manusia karena pada dasarnya setiap manusia tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab.

Melalui kegiatan yasinan, tahlil bersama dan kegiatan pendidikan akhlak lainnya dalam bentuk pembelajaran diharapkan menghasilkan aqidah dan keimanan yang kuat. Hal ini karena Akidah sebagai keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut al-Maududi yang dikutip dalam Alim (2006: 131), menguraikan akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
2. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
3. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
4. Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko
5. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
6. Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan peraturan ilahi
7. Menciptakan sikap hidup damai dari ridha

Implementasi pendidikan akhlak seperti bertutur kata yang baik kepada guru dan sesama siswa, juga berpakaian rapi merupakan salah satu pendidikan akhlak yang dapat membentuk kepribadian siswa menjadi baik. Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control *ilahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), *husnudzdzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain (Amiruddin, 2002; 153). Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan akhlak di MI Al-Falah I Sumber Gayam seperti diatas sangat dianjurkan dan selalu dikerjakan setiap hari, sehingga pembiasaan menjadi landasan utama bagi siswa.

Bersih-bersih Madrasah juga dapat membentuk kepribadian siswa yang bersih. Karena kebersihan sebagian daripada iman. Menjaga pola hidup bersih merupakan awal untuk mencapai proses menuju sehat. Mengapa dikatakan demikian, karena orang-orang yang menjaga kebersihan akan selalu memperhatikan tubuhnya, memperhatikan lingkungan sekitar, sehingga makhluk-makhluk pengganggu seperti kuman, mikroba dan benda-benda yang sejenis itu enggan untuk menetap di tempat-tempat bersih.

Ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaraan sesama muslim yang beriman dan bertakwa sebab ukhuwah Islamiyah tidak akan lepas dari keduanya, selain itu juga ta'liful qulub ketundukan dan kelembutan hati yang termanifestasikan dalam bentuk kasih sayang kepada sesama manusia yang sangat tergantung pada interaksi umat Islam terhadap ajarannya. Kegiatan pendidikan akhlak yaitu terjalannya ukhuwah antar siswa seperti hasil observasi dan wawancara adalah makan bersama, olahraga bersama, kerja bakti bersama, belajar bersama dan membimbing siswa baru merupakan, Tolong-menolong dan saling mengasihi sesama siswa merupakan kegiatan mempererat tali persaudaraan yaitu ukhuwah islamiyah.

Menurut Hasan (2003; 185) *ukhuwah islamiyah* merupakan hubungan sesama muslim tanpa membedakan luas dan sempitnya kapasitas hubungan, mulai dari hubungan keluarga, masyarakat kecil sampai hubungan antar bangsa, hubungan ini mempunyai bobot religius. Sesungguhnya manusia menurut fitrahnya, ummat yang terpadu dan bersatu, suka bekerja sama, bahu membahu dan saling membantu. Oleh karena itu, Allah memerintahkan dibinanya kekuatan kaum muslimin dengan memupuk persatuan, agar tidak mudah dipecah belah dan mengatur hubungan satu sama lain, melalui tolong menolong dan saling bantu membantu.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan Akhlak di Kelas VI MI Al-Falah I Sumber Gayam Kadur Pamekasan dalam pendidikan akhlak dilakukan langsung oleh guru-guru di luar proses pembelajaran. Upaya/cara yang dilakukan dalam penguatan pribadi muslim siswa adalah sebagai berikut: yang pertama dengan pendidikan keteladanan, pembiasaan, melaksanakan program dan atau kegiatan madrasah.

Hasil yang diperoleh dalam penguatan pribadi muslim siswa melalui pendidikan akhlak Kelas VI MI Al-Falah I Sumber Gayam Kadur Pamekasan. Hasil yang diperoleh a) menjadikan siswa bertanggung jawab, b) memperkuat keimanan, c) terbiasa dalam

berakhlakul karimah, mampu memelihara kebersihan madrasah dan e) dapat mempererat tali *Ukhuwah Islamiyah*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulah Nashih Ulwan, (1981). *Tarbiyatul Aulad fillIslam Juz I*, penerjemah Saifullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali. Judul *terjemahan Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Penerbit Asy-Syifa, Semarang.
- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 131
- Aminuddin, dkk., (2002). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Armai Arief, (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Penerbit Ciputat Press, Jakarta.
- Asari, Hasan, (2012). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Penerbit IAIN PRESS, Medan.
- Azmi Muhammad, (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah*. Penerbit Belukar, Yogyakarta.
- Departemen Agama RI, (2001). *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- DJamarah, Syaiful Bahri, (2010). *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Erwin Yudi Prahara, (2009). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Penerbit STAIN Press, Ponorogo.
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Penerbit Pustaka Setia, Bandung.
- Hasan Asari, (2012). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Penerbit IAIN PRESS, Medan.
- Ilyas, Yunahar, (2011). *Kuliah Akhlaq*. Penerbit LPPI UMY, Yogyakarta.
- Imam Malik, (1980). *Al-Muwatha juz 14*. Penerbit Daarul Fkk, Beirut.
- Jaudah Muhammad Awwad, (2003). *Mendidik Anak Secara Islami*. Penerbit Gema Insani Press, Jakarta.
- Malik, Imam, (2011). *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit Teras, Yogyakarta.
- Muhammad bin Muhammad al Ghazali, (1994). *Ikhyat 'Ulum al Din*, jld. 3, Penerbit Dar al Fikr, Beirut-Libanon.
- Nawawi Hadari, (1993). *Pendidikan Dalam Islam*. Penerbit Al Ikhlas, Surabaya.
- Ramayulis, (2006). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, cet. 5. Penerbit Kalam Mulia, Jakarta.
- Tholhah Hasan, Muhammad. (2003). *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Penerbit Lantabora Press, Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Undang-undang RI. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Yunahar Ilyas, (2011). *Kuliah Akhlaq*, Penerbit LPPI UMY, Yogyakarta.
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, (2005). *Pengantar Studi Akhlak*. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Zubaedi, (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Penerbit Kencana, Jakarta.
- Zuhairini, (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.